"Sastra anak merupakan keniscayaan untuk membangkitkan daya literasi pada anak-anak. Apalagi, ia mengandung konten lokal dan berbahasa daerah. Sebagai anak Deli, saya mengapresiasi program Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara ini.
Medan pernah menjadi "pabrik" para penulis roman. Medan pernah pula menjadi Kota Buku pada masa lalu. Upaya ini seperti membangkitkan batang terendam."

Bambang Trim
Praktisi Perbukuan dan Ketua Perkumpulan Penulis & Editor Profesional

ISBN 978-623-194-307-1
9 786231 943071

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Berliana Siregar

MUAL SI PARO DAME

Mata Air Pembawa Damai

Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
Dalam Bahasa (Daerah) Batak Toba dan Bahasa Indonesia

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA 2023

Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara

Mual Si Paro Dame
Mata Air Pembawa Damai

Dalam Bahasa (Daerah) Batak Toba dan
Bahasa Indonesia

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang.

Disclimer: Buku Cerita Anak Dwibahasa ini adalah produk kegiatan Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara dalam bentuk Sayembara Menulis cerita Anak Dwibahasa. Buku ini disiapkan dalam rangka pemenuhan buku bacaan berbahasa daerah untuk konsumsi anak di Sumatera Utara. Kebinekaan bahasa daerah harus tetap dijaga dan dilestarikan di kalangan penutur muda, seperti anak-anak sekolah dasar (SD). Anak-anak itu merupakan tunas bahasa ibu yang menjaga bahasa daerah di lingkungan keluarganya dalam kebinekaan yang sekaligus turut menguatkan keberadaan bahasa Indonesia. Untuk itu, cerita anak dwibahasa dengan *judul Mual Si Paro Dame/Mata Air Pembawa Damai* hadir untuk pembaca.

Mual Si Paro Dame
Mata Air Pembawa Damai
Dalam Bahasa (Daerah) Batak Toba dan Bahasa Indonesia

Penulis : Berliana Siregar
Ilustrator : M. Yassir
Penelaah : Tomson Sibarani
Lijen Pasaribu
Anharuddin Hutasuhut

Penanggung Jawab : Hidayat Widiyanto

Penyelia : Salbiyah Nurul Aini

Ketua Pelaksana : Yolferi

Tim Editorial : Agus Mulia
Chairani Nasution
Nurelide
Wartono
Agus Bambang Hermanto
Rehmurnina Sinukaban

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara
Jalan Kolam Ujung Nomor 7 Medan Estate, Medan
Laman:balaibahasasumut.kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama, Juni 2023
ISBN 978-623-194-307-1

Isi buku ini menggunakan huruf Verdana 18pt,iv, 32 hlm: 20,5 X 29,5 cm.

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA UTARA

Puji dan syukur disampaikan kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa, atas izin-Nya produk cerita anak dwibahasa ini dapat berhasil disusun. Kesuksesan ini merupakan ikhtiar bersama dengan berbagai pihak.

Visi dan misi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2020—2022 adalah menjadikan bangsa yang terpelajar dan ber-Pancasila. Upaya untuk menjadi bangsa yang terpelajar dan ber-Pancasila itu dapat dilakukan dengan peningkatan minat baca pada anak. Anak-anak sangat membutuhkan bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan lingkungannya untuk mendongkrak minat baca mereka. Akan tetapi, bahan bacaan yang khusus dibuat untuk konsumsi anak-anak hasil karya penulis lokal masih sangat terbatas. Bacaan untuk anak masih banyak yang tidak memperhatikan tingkat keterbacaan yang sesuai dengan usia anak-anak. Cerita anak tidak jarang menggunakan bahasa yang terlalu tinggi untuk dipahami oleh anak-anak. Kalimat yang tertulis di dalam cerita anak belum tentu berhubungan langsung dengan dunia anak.

Selain itu, bahan bacaan untuk konsumsi anak yang berbahasa daerah juga masih sangat minim. Kekuatan akar bahasa nasional ditopang oleh adanya kebinekaan bahasa daerah. Kebinekaan bahasa daerah itu harus tetap dijaga dan dilestarikan di masyarakat, khususnya di kalangan penutur muda, seperti anak-anak sekolah dasar (SD), lebih khusus lagi pada kelas rendah. Anak-anak itu merupakan tunas bahasa ibu yang menjaga bahasa daerah di lingkungan keluarganya dalam kebinekaan yang sekaligus turut menguatkan keberadaan bahasa Indonesia. Untuk itu, cerita anak dwibahasa dengan judul *Mual Si Paro Dame/ Mata Air Pembawa Damai* hadir untuk pembaca. Cerita yang ditulis dalam bahasa daerah Batak Toba dan Bahasa Indonesia ini perlu disambut dengan sukacita karena ini adalah bentuk kepedulian kami kepada anak-anak Indonesia, khususnya anak-anak di Sumatera Utara.

Penerbitan bahan bacaan ini merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan Sayembara Menulis Cerita Anak Dwibahasa Tahun 2022. *Mual Si Paro Dame/ Mata Air Pembawa Damai* karya Berliana Siregar ini adalah satu dari sepuluh naskah terbaik sayembara. Bersamaan dengan karya itu diterbitkan sembilan bacaan: *Parau Masinni Damang/Kapal Motor Bapak* karya Ira Novita Situmorang, *Bulung Gadung Na Iduda, Tabo!/Daun Ubi Tumbuk, Enak!* karya Eva Riyanty Lubis, *Hezo So Ga Edo?/ Di Mana Edo Berada?* Karya Mesrawati Telaumbanua, *Tabodo Dengke Naniura Binahenni Ompung Boru/Enaknya Naniura Buatan Nenek* karya Suci Manurung, *Sipatu tu si Minar/Sepatu untuk Minar* karya Siska Dewi Naibaho, *Dayok Nabinatur, Masakan Opung Bulang/Dayok Nabinatur Masakan Nenek* karya Tomson Panjaitan, *Ngarak-ngarak Bulung Tarbangun/Menjaga Daun Bangun-Bangun* Karya Winarti, *Sialangon Naimbaru Nanihalomohon Si Aca/Masakan Baru Favorit Aca* karya Indri Eucharisty Sibarani, dan *Merasana Ginaru/Ginaru Enak Sekali* karya Nina Nola Boang Manalu.

Kepada para peserta sayembara, teristimewa kepada para penulis sepuluh naskah terbaik Sayembara Menulis Cerita Anak Dwibahasa Tahun 2022, kami sampaikan terima kasih. Tanpa mereka, bahan bacaan ini tidak pernah sampai ke hadapan kita.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada tim penilai naskah (Bapak Bambang Trimansyah, Prof. Milfayetty, dan Saudara Koko Hendri Lubis) atas kegigihannya menyeleksi karya terbaik. Tidak terkecuali ucapan terima kasih ini juga kami sampaikan kepada tim penelaah, ilustrator, tim editorial, dan ketua pelaksana Sayembara Menulis Cerita Anak Dwibahasa 2022.

Semoga buku ini memberi banyak manfaat bagi anak-anak yang penuh kreasi dan inspirasi serta memberikan sumbangan berharga demi terwujudnya generasi muda yang terpelajar dan ber-Pancasila. Selamat membaca!

Medan, Juni 2023

Hidayat Widiyanto

Vanesia dohot donganna angka inaina manunsi di mual.

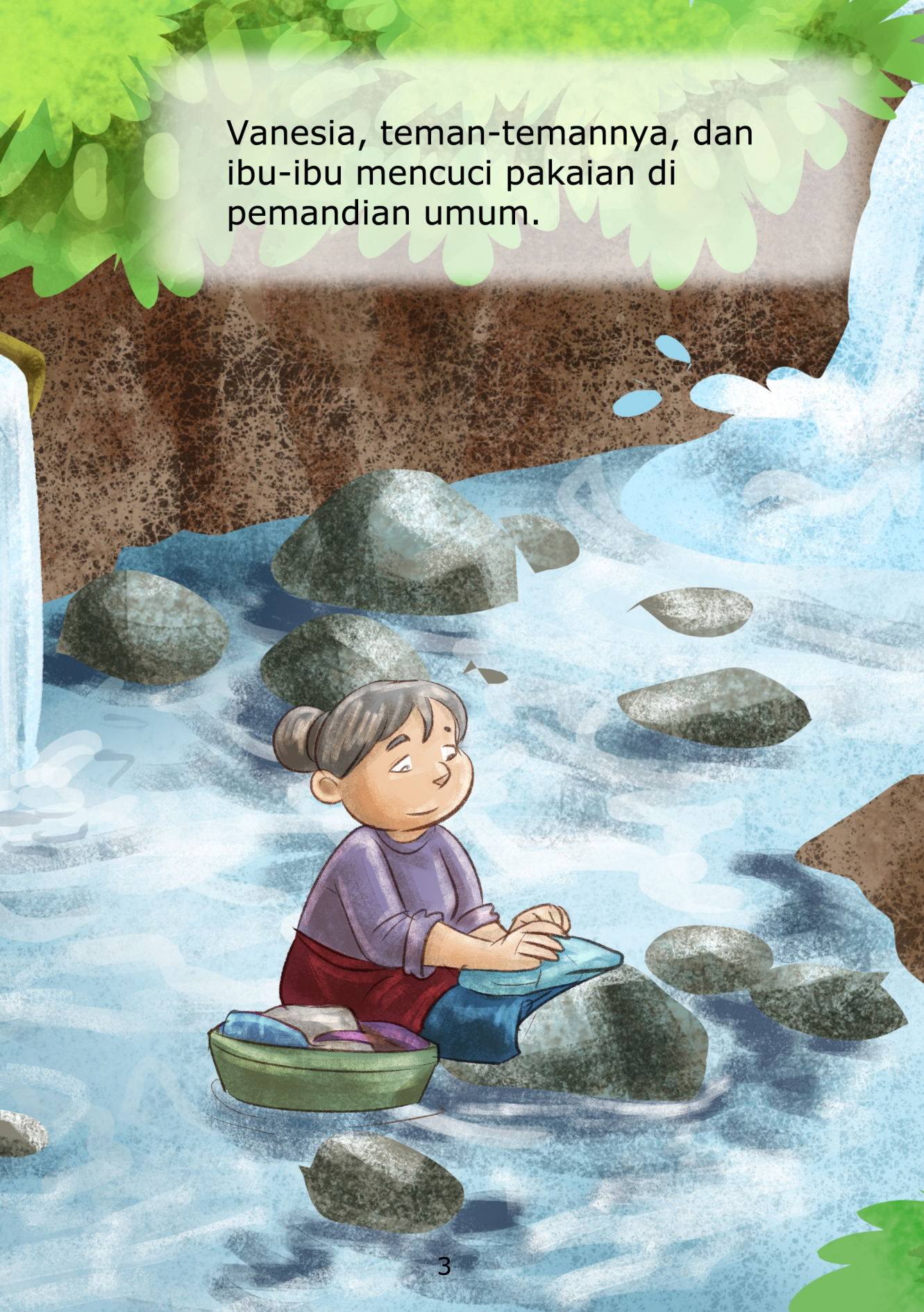

Vanesia, teman-temannya, dan ibu-ibu mencuci pakaian di pemandian umum.

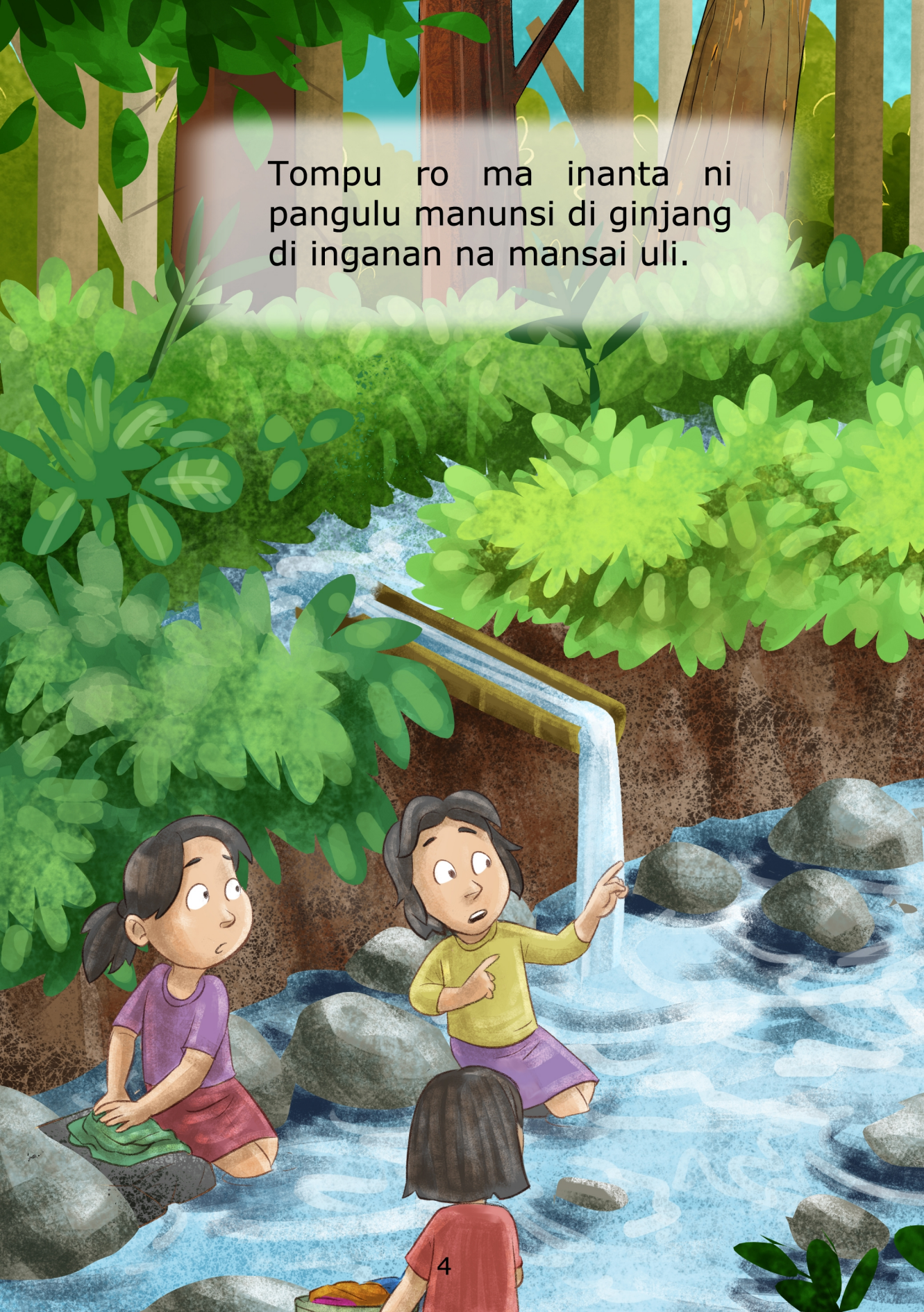

Tompu ro ma inanta ni pangulu manunsi di ginjang di inganan na mansai uli.

Tiba-tiba istri kepala desa datang. Dia mencuci pakaian di hulu, tempat yang paling bagus.

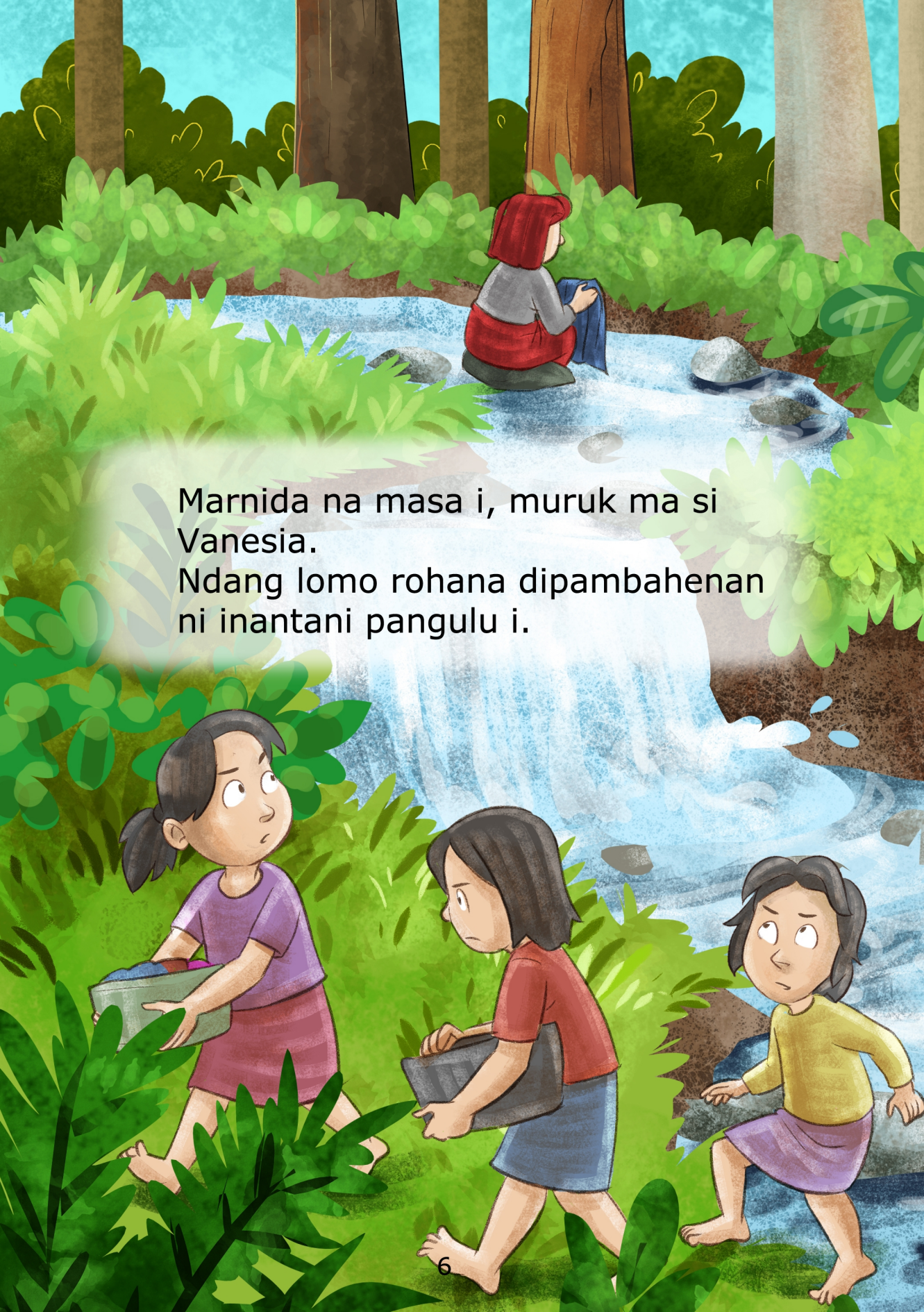

Marnida na masa i, muruk ma si Vanesia.
Ndang lomo rohana dipambahenan ni inantani pangulu i.

Melihat situasi itu, Vanesia menjadi marah.
Vanesia tidak dapat menerima kelakuan istri kepala desa itu.

Arop roha ni si Vanesia pajumpang dohot si Lestari asa dipaboa pambahenan ni inangna i.
Manghatai ma si Vanesia dohot si Lestari. Alai dang lomo roha ni si Lestari.
Gabe hurang denggan ma pardonganonna.

Vanesia berharap berjumpa dengan Lestari untuk menyampaikan kelakuan ibunya.
Vanesia membicarakannya dengan Lestari. Akan tetapi, Lestari kelihatan tidak suka.
Sejak saat itu, hubungan mereka menjadi tidak baik.

Lam hurang denggan do pasaoran nasida, ala na dibirsak ihur ni horbo ni si Vanesia pahean ni si Lestari na dipatiris.

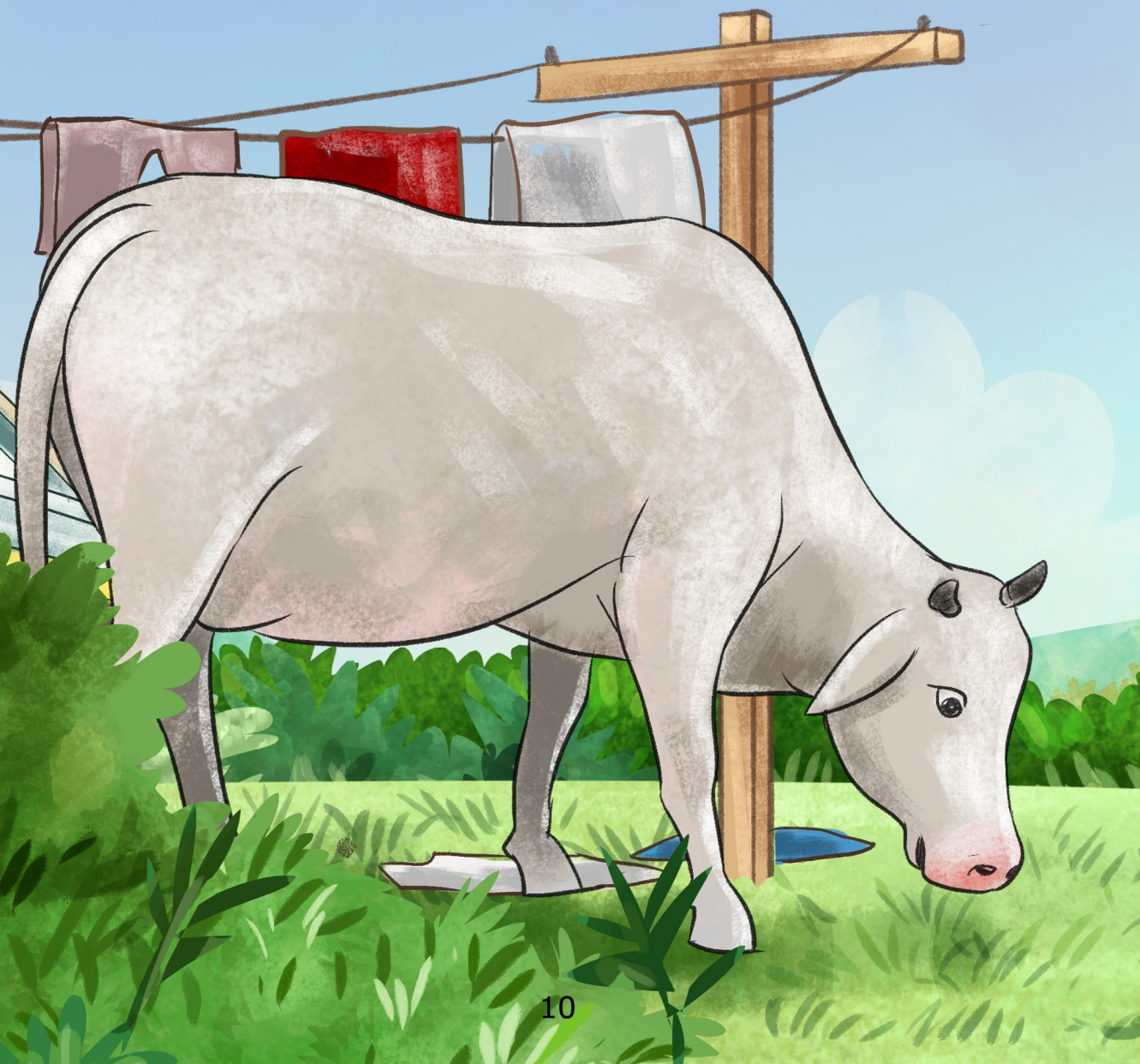

Hubungan mereka semakin memburuk ketika kerbau milik Vanesia mengotori pakaian Lestari yang sedang dikeringkan.

Di nasahali, di tingki manunsi pahean di mual, pajumpang si Vanesia, Berlina, dohot si Elinta. Dipaboa si Valensia ma parsoalan i tu si Elinta dohot si Berlina.

Pada hari yang lain, ketika mencuci pakaian di pemandian, Vanesia bertemu dengan Berlina dan Elinta. Vanesia menceritakan persoalannya dengan Lestari kepada Elinta dan Berlina.

“Eh, nantoari dimuruhi inangni si Toni do si Lestari ala dibuat pinasa.”

“Eh, kemarin Lestari juga dimarahi Bu Toni karena dia mengambil buah nangka.”

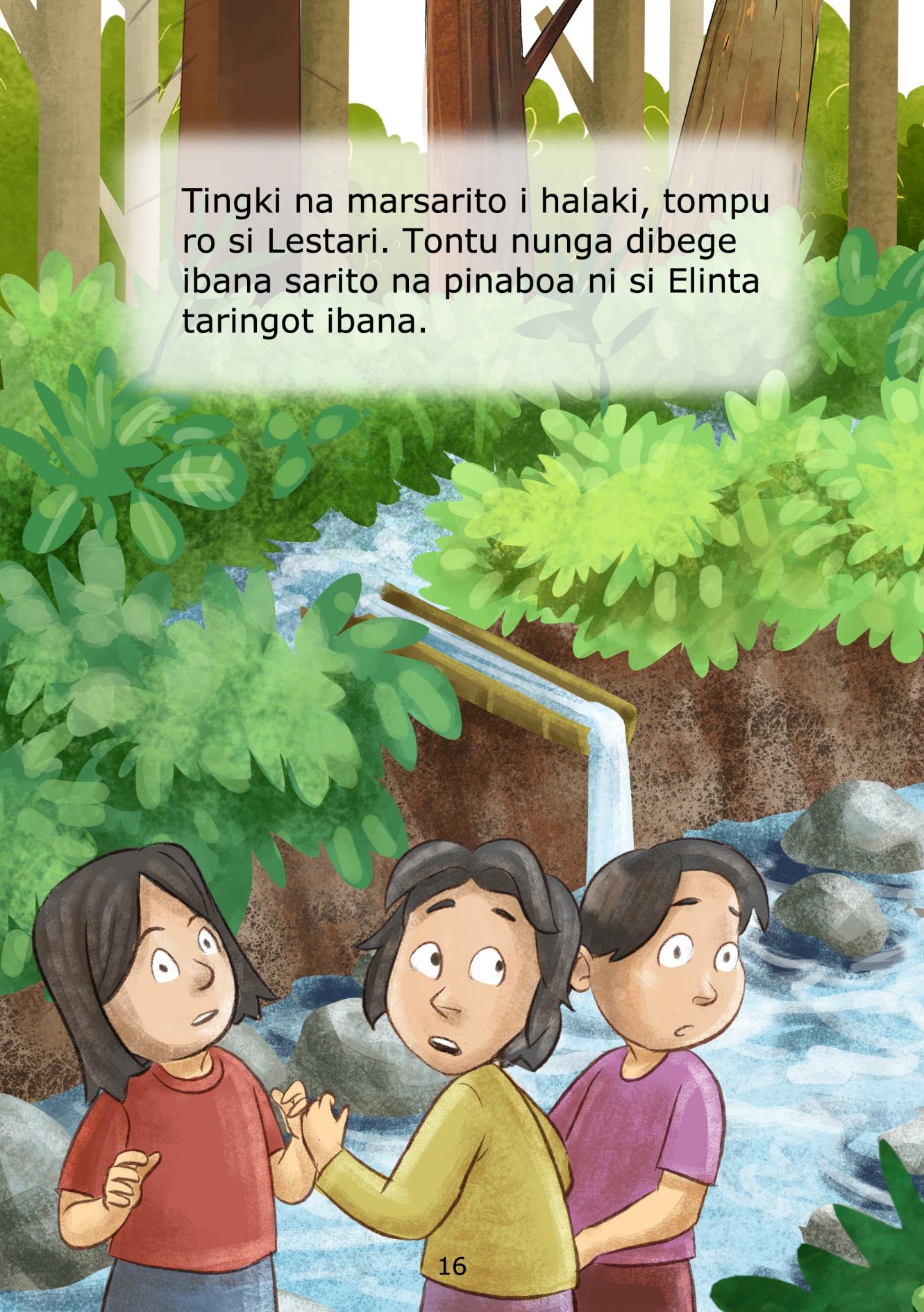

Tingki na marsarito i halaki, tompu ro si Lestari. Tontu nunga dibege ibana sarito na pinaboa ni si Elinta taringot ibana.

Saat asyik bercerita, tiba-tiba Lestari muncul. Tentu dia sudah mendengar semua gosip yang disampaikan Elinta tentang dirinya.

Diorom si Lestari murukna.
Dipadalan ma dompak mual.
Dibahen ma mual i tu tanganna.
Dungi disuhaphon ma tu bohina.

Lestari berusaha menahan marah. Dia melangkah menuju pancuran. Dia menampung air pancuran dengan tangannya. Kemudian, air itu dibasuhkan ke wajahnya.

Dipatorang si Lestari ma na toho muruk situtu namboru Toni, hape boi do sude halak mambuat pinasa i. Pinasa i tubu di tano adat, ise pe boi mambuat.

Lestari menjelaskan bahwa memang Bibi Toni marah besar, tetapi semua orang boleh mengambil buah nangka itu. Buah nangka itu tumbuh di tanah adat. Siapa pun boleh mengambilnya.

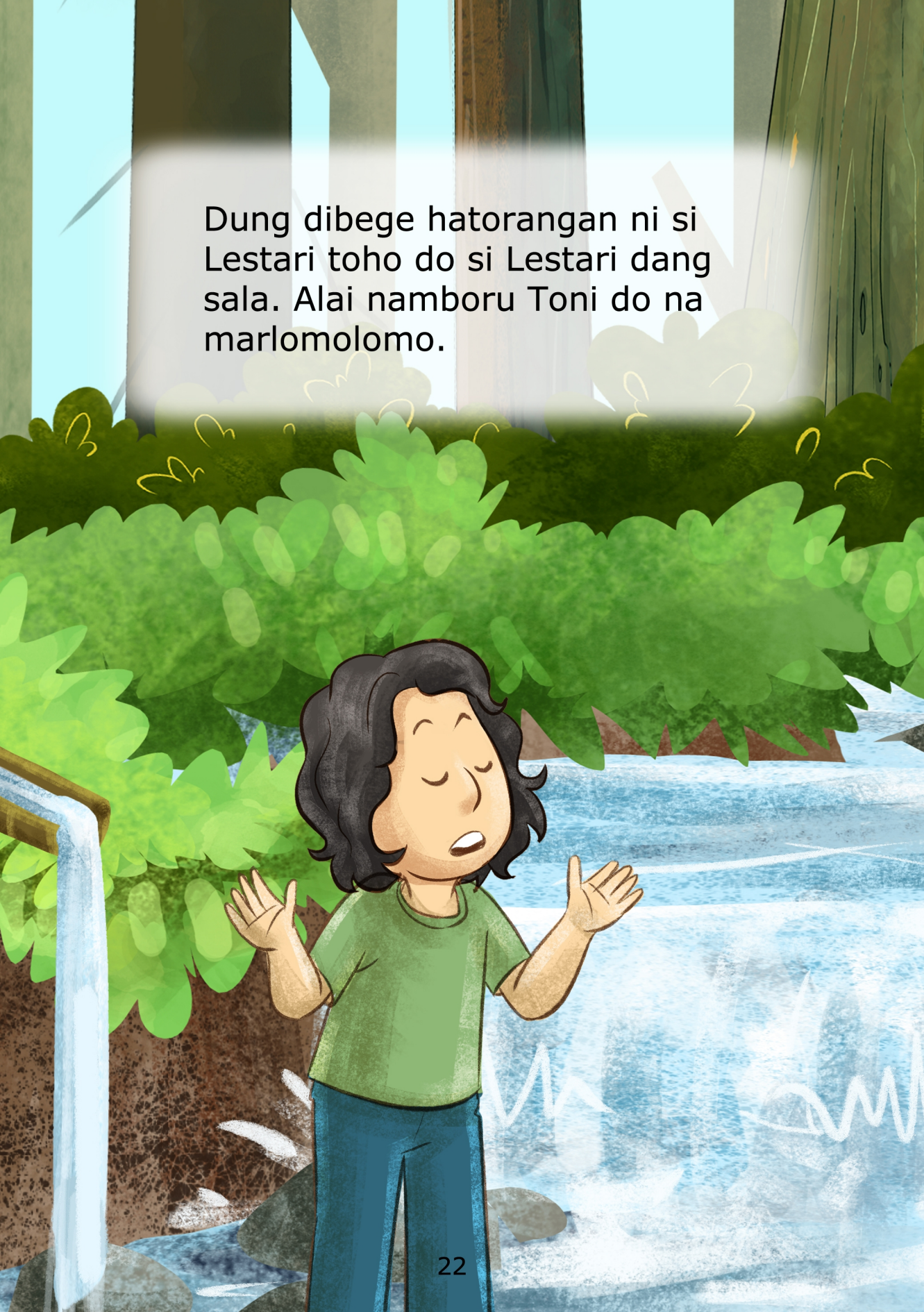

Dung dibege hatorangan ni si Lestari toho do si Lestari dang sala. Alai namboru Toni do na marlomolomo.

Setelah mendengar penjelasan Lestari, mereka merasa Lestari tidak bersalah. Mereka merasa Bibi Toni lah yang berlaku seenaknya.

Disuhapi si Vanesia do bohina dohot mual i. Gabe lambok ma panghilalaanna.

“Toho do i Lestari, sude halak boi do mambuat aha na adong di tano adatta i.”

Vanesia juga membasuh wajahnya dengan air pemandian itu. Vanesia merasa damai.

“Kamu benar, Lestari. Semua orang berhak mengambil tanaman yang tumbuh di atas tanah adat kita.”

Mangangku sala do si Lestari di pangalaho ni inangna sinantoari. Diboto ibana do na sala pangalaho ni inangna. Sude do halak boi manghaporluhon mual i.

Lestari kemudian meminta maaf atas tindakan ibunya kemarin. Dia menyadari bahwa yang dilakukan ibunya tidak benar.

Semua orang memiliki hak yang sama untuk menggunakan dan memanfaatkan pemandian itu.

Tarhatotong si Elinta marnida na masa i. Dirimpu ibana ingkon marbada i. Hape gabe mardame do nasida.

Elinta heran melihat kejadian ini. Dia mengira akan ada pertengkaran hebat. Namun, mereka malah mereka saling memaafkan.

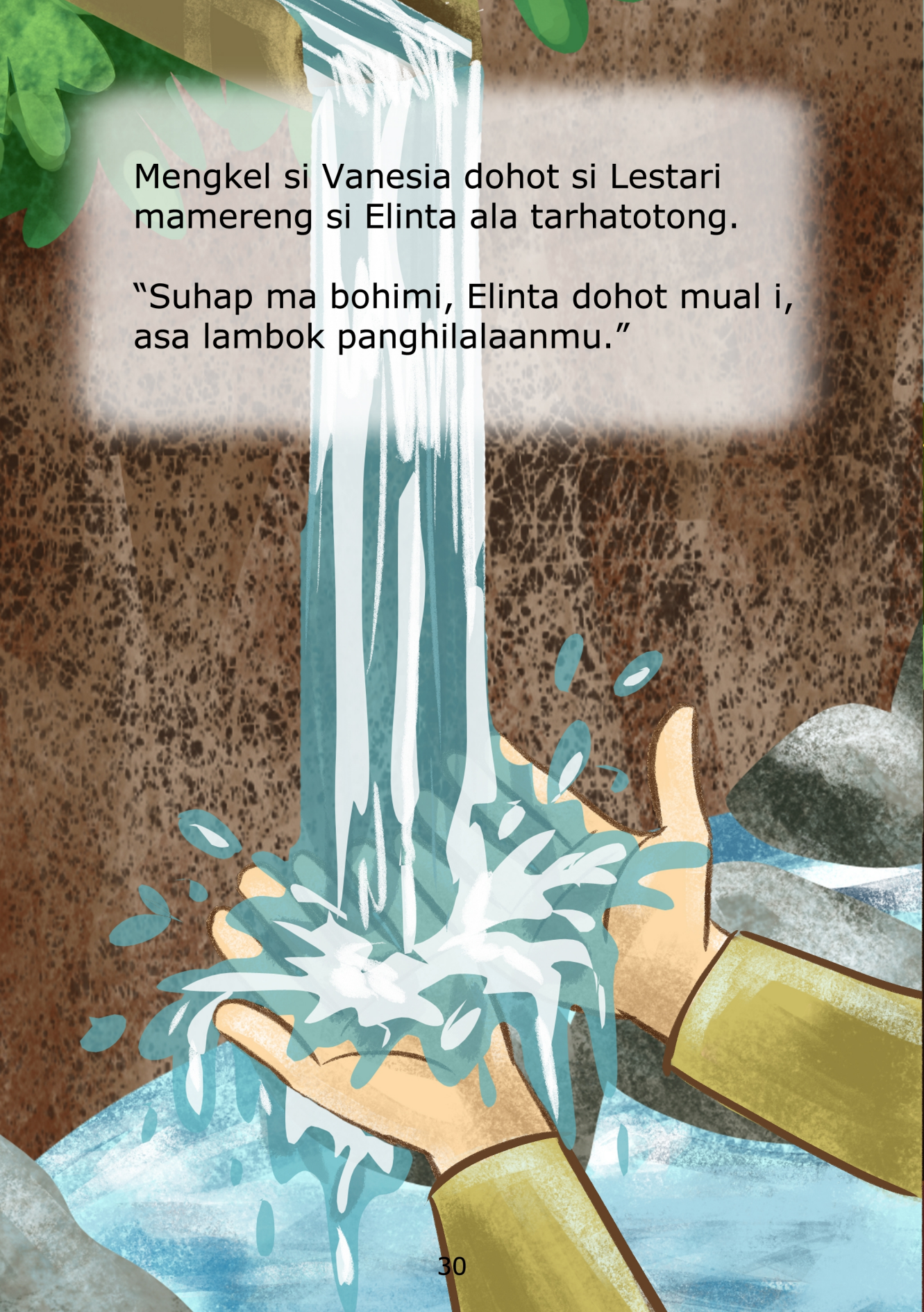

Mengkel si Vanesia dohot si Lestari mamereng si Elinta ala tarhatotong.

“Suhap ma bohimi, Elinta dohot mual i, asa lambok panghilalaanmu.”

Vanesia dan Lestari tertawa bersamaan melihat Elinta bingung.

“Elinta, basuhlah wajahmu dengan air pemandian ini, hatimu pasti damai.”

Dungi marsijalangan ma nasida na dua huhut marsihaolan.

Keduanya bersalaman
lalu berpelukan.

Tentang Penulis

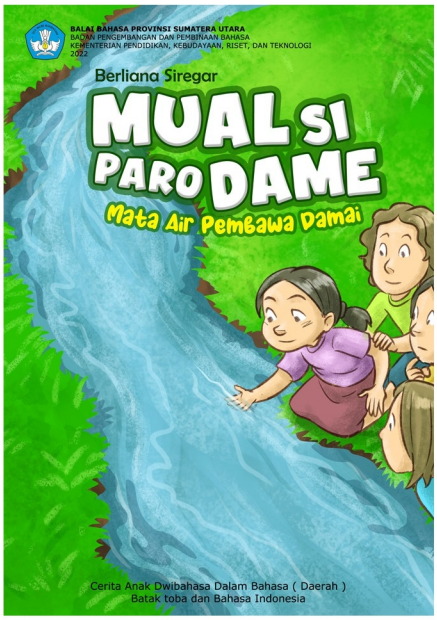

Berliana Siregar, alumni Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara, tahun 1992 dan saat ini sedang melanjutkan studi S1-nya di Universitas Terbuka, Bidang Minat Penerjemahan. Beberapa pekerjaan pernah ditekuni, antara lain Koordinator Bidang Umum Badan Pengawas Pemilu Medan, Tingkat Kecamatan, tahun 2014—2016; Koordinator Boru Lopian, Sastra Hijau dan Lingkungan 2010—Sekarang; Manager Community Development, Yayasan BITRA Indonesia 2018—Sekarang.

Buku-buku karyanya antara lain Perempuan di Kapal Terakhir (bersama Hotma D.L Lumbantobing (2010), dan Kisah Cinta Putri Deli (2012).

Beberapa prestasi pernah diraih perempuan berdarah Batak ini, yaitu, (1) Pemenang Harapan III Lomba Penulisan Kompasiana Blog "Pengelolaan Keuangan Cerdas Sebagai Bagian Dari Memperkuat Stabilisasi Keuangan Nasional", Kerjasama LPS dan Kompasiana.com Tahun 2017; (2) Pemenang Harapan II Kompetisi Penulisan Ilmiah Kriteria Pemimpin Indonesia Masa Depan Tahun 2014 – kerjasama BAWASLU RI-PWRI Nasional; (3) Pemenang III Lomba Penulisan Tentang Strategi Innovasi Pembangunan Sumatera Utara Tahun 2012 oleh Gubernur Provinsi Sumatera Utara.

Beliau juga merupakan anggota Kompasiana.com sejak tahun 2013 di alamat https://www.kompasiana.com/siregar-berliana. Untuk mengetahui lebih banyak tentangnya, dapat juga berteman di akun Berliana Fruits, atau melalui pos-el berlianasrg46@gmail.com.